



Peningkatan Kemampuan Penanganan Kegawatdaruratan Medis di Alam Terbuka pada Siswa Pecinta Alam

Pratama Yulianto¹, Rian Maulana Yusup¹, Hygma Fauzy², Windri Dewi Ayu¹, Ahmad Jaelani¹, Tresna Komalasari¹

¹Department of Nursing, Universitas Yayasan Pendidikan Imam Bonjol Majalengka, Indonesia

²Yayasan Pendidikan Imam Bonjol Majalengka Vocational High School, Indonesia

Correspondence author: Pratama Yulianto

Email: pratamayulianto1805@gmail.com

Address: Jl. Gerakan Koperasi No. 003, Majalengka, Jawa Barat, Indonesia, Telp. 081320721588

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i3.929>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Outdoor activities among students are becoming increasingly popular as a means of character building, improving physical and mental health, and fostering environmental awareness. The lack of first aid knowledge and skills among student nature enthusiasts increases the potential for complications, including death, in remote locations with limited medical access.

Objective: The objective of this community service initiative is to enhance the skills of outdoor enthusiasts in Majalengka Regency regarding the management of medical emergencies in the outdoors through theoretical instruction, demonstrations, and practical simulations.

Method: The program took place on February 1, 2026, in an open-air setting in Majalengka Village, involving 25 groups or 150 students. Theoretical instruction and demonstrations were provided for 60 minutes, followed by a hands-on trauma management simulation. The assessment instrument used a first aid observation sheet. Data were analyzed descriptively using frequency distributions and percentages.

Result: The results of the observations showed that out of 25 groups, 10 groups (40.0%) received a “good” rating, 12 groups (48.0%) received a “fair” rating, and 3 groups (12.0%) received a “poor” rating. Overall, 88.0% of the groups achieved an adequate level of skill in handling medical emergencies in the outdoors. This program enhances students’ competence and confidence in providing first aid in remote environments.

Conclusion: This community service program successfully improved the skills of nature-loving students in handling medical emergencies in the outdoors. The collaborative approach and practical simulations proved effective.

Keywords: community service, medical emergencies, nature-loving students, practical simulations, wilderness first aid

Latar Belakang

Aktivitas pecinta alam (*outdoor activities*) di kalangan siswa menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang sangat bermanfaat. Kegiatan ini menjadi salah satu upaya pembentukan karakter, peningkatan kesehatan fisik dan mental, serta penguatan kecintaan terhadap lingkungan (Rahmadhini et al., 2026). Salah satu kegiatan yang dipublikasikan oleh Kementerian Kehutanan diikuti oleh 81 siswa/i dan mahasiswa diisi dengan sesi pengenalan hutan bagi para peserta (Kemenhut RI, 2025). Di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, yang kaya akan destinasi wisata alam seperti curug, bukit, dan kawasan hutan, kelompok siswa pecinta alam sering terlibat dalam kegiatan hiking, camping, dan eksplorasi alam terbuka. Kegiatan tersebut memberikan manfaat yang signifikan, antara lain meningkatkan daya tahan fisik, mengembangkan keterampilan kerjasama tim, serta membentuk sikap tangguh dan peduli lingkungan (Yusuf, 2025). Namun, di balik manfaat tersebut, terdapat risiko kegawatdaruratan medis yang tinggi akibat faktor alam dan keterbatasan akses bantuan medis cepat di lokasi terpencil.

Kegawatdaruratan medis di alam terbuka menjadi ancaman serius bagi pelaku aktivitas ketika tidak ditangani dengan baik. Kondisi tersebut meliputi kondisi seperti cedera trauma (fraktur, luka robek, terkilir), dehidrasi, hipotermia, *heat exhaustion*, gigitan hewan berbisa, tersedak, serta reaksi alergi akut (Higgins et al., 2022). Di Indonesia, aktivitas wisata alam dan pendakian gunung semakin populer pasca-pandemi, namun disertai peningkatan insiden kecelakaan. Data rekapitulasi kecelakaan di kawasan pendakian seperti Taman Nasional Gunung Rinjani (2016–2020) mencatat 104 kasus evakuasi, dengan persentase kecelakaan tertinggi mencapai 0,093% dari jumlah pengunjung pada tahun 2020 (TNGR, 2021). Kejadian serupa terus tercatat hingga tahun-tahun terbaru, termasuk kasus jatuh, tersesat, dan kematian pendaki di berbagai gunung Indonesia (Setiyawan et al., 2026). Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya kesiapan penanganan darurat di kalangan peserta kegiatan, terutama siswa yang masih minim pengalaman dan pengetahuan medis dasar. Survei kesehatan nasional menunjukkan bahwa cedera dan kecelakaan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang terus meningkat, dengan penanganan dini yang tidak tepat berpotensi menyebabkan komplikasi serius hingga kematian (Kemenkes RI, 2023).

Pengetahuan dan keterampilan penanganan kegawatdaruratan di kalangan siswa sangat dibutuhkan dalam mencegah kejadian fatal saat beraktivitas. Hal ini sebagai pembekalan khusus bagi beberapa kelompok khususnya anggota pecinta alam. Penanganan kegawatdaruratan yang cepat dan tepat (*first aid*) di lokasi terpencil dapat menyelamatkan nyawa dan mencegah kecacatan (Elfar et al., 2024). Studi internasional tentang *wilderness first aid* (WFA) menunjukkan bahwa pelatihan khusus *wilderness medicine* secara signifikan meningkatkan kesiapan responden dalam menghadapi *acute mountain sickness* (AMS) dan cedera/penyakit umum di alam terbuka (Sahri et al., 2024). Pelatihan medis dan wilderness secara bersamaan meningkatkan odds ratio kesiapan hingga 2,7 kali lipat dibandingkan kelompok tanpa pelatihan (Fremery et al., 2025).

Pada skala nasional berbagai kegiatan pengabdian masyarakat telah membuktikan efektivitas intervensi edukasi dan simulasi dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan penanganan kegawatdaruratan. Penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah, demonstrasi, dan simulasi mampu meningkatkan skor pengetahuan siswa secara bermakna, termasuk dalam penanganan tersedak (*choking*), resusitasi jantung paru (RJP), perawatan luka, dan evakuasi darurat (Sembiring & Sipayung, 2023). Peningkatan tersebut tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri (*self-efficacy*) peserta dalam menerapkan keterampilan di situasi nyata (D'Angelo et al., 2023).

Upaya terstruktur berbasis pengabdian masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penanganan kegawatdaruratan medis di alam terbuka pada siswa pecinta alam Kabupaten Majalengka menjadi kebutuhan esensial. Program ini tidak hanya relevan dengan upaya pencegahan risiko, tetapi juga mendukung pembangunan sumber daya manusia yang tangguh dan mandiri dalam menghadapi tantangan alam. Melalui pendekatan edukasi, simulasi, dan pelatihan praktik, diharapkan siswa mampu menjadi agen perubahan yang siap memberikan pertolongan pertama, sehingga dapat mengurangi angka kejadian dan dampak kegawatdaruratan di kegiatan pecinta alam.

Tujuan

Melalui program ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan terkait pertolongan pertama pada kegawatdaruratan medis di alam terbuka pada siswa pecinta alam.

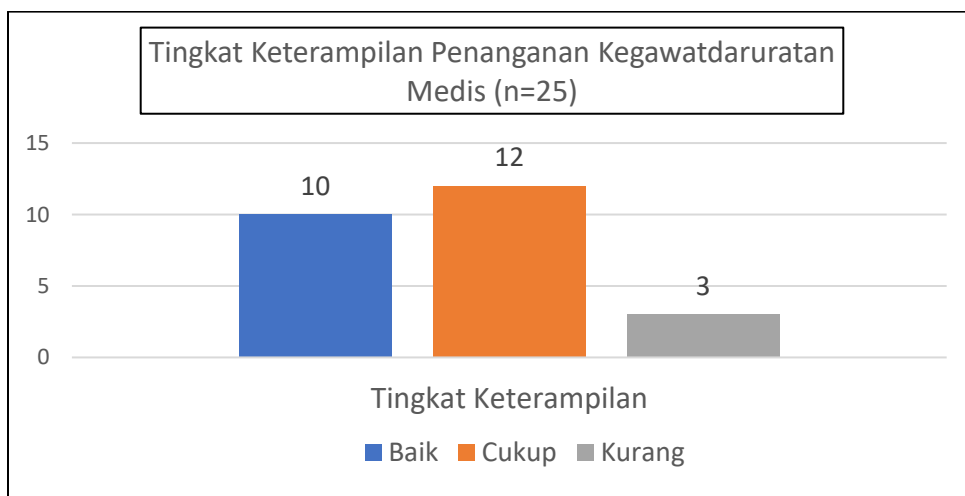
Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Yayasan Pendidikan Imam Bonjol (YPIB) Majalengka bekerja sama dengan SMK YPIB Majalengka, Badan Penanggulangan Daerah (BPBD), dan Komunitas Pecinta Alam. Kegiatan ini diselenggarakan pada 1 Februari 2026 bertepatan dengan hari ulang tahun SMK YPIB Majalengka di lingkungan terbuka sekitar Kelurahan Majalengka yang diikuti oleh 25 kelompok atau 150 siswa pecinta alam. Pada tahapan persiapan, tim edukator berkoordinasi dengan penanggung jawab SMK YPIB Majalengka sebagai fasilitator kegiatan, dan pengawas keamanan lingkungan terbuka selama kegiatan.

Instrumen pengukuran yang digunakan adalah lembar observasi *first aid* yang terdiri dari 8 aspek penilaian terkait keterampilan pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan medis di alam terbuka (Higgins et al., 2022). Pada hari pelaksanaan, seluruh peserta mendapatkan edukasi secara teori dan demonstrasi terkait penanganan kegawatdaruratan medis di alam terbuka. Edukasi dilakukan selama 60 menit yang dilanjutkan dengan evaluasi kasus berupa praktik penanganan trauma. Hasil evaluasi pada kegiatan ini dianalisis secara deskriptif melalui tabel distribusi frekuensi, untuk menggambarkan tingkat keterampilan penanganan kegawatdaruratan medis di alam terbuka pada siswa pecinta alam.

Hasil

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan yang menghasilkan pengalaman berharga bagi para siswa pecinta alam di Kabupaten Majalengka. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali generasi muda yang memiliki hobi berkegiatan di alam terbuka atau *outdoor* khususnya di pegunungan. Hasil observasi kegiatan edukasi penanganan kegawatdaruratan medis di alam terbuka pada siswa pecinta alam tercantum pada gambar berikut.



Gambar 1. Grafik Tingkat Keterampilan Penanganan Kegawatdaruratan Medis pada Siswa Pecinta Alam (n=25)

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa tingkat keterampilan penanganan kegawatdaruratan medis partisipan kegiatan mayoritas berada pada kategori cukup dan baik. Jumlah partisipan dengan kategori baik sebanyak 10 orang, kategori cukup sebanyak 12 orang, dan kategori kurang sebanyak 3 orang. Dengan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa pecinta alam.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2026 bertepatan dengan peringatan hari ulang tahun SMK YPIB Majalengka di lingkungan terbuka Kelurahan Majalengka. Sebanyak 25 kelompok atau 150 siswa pecinta alam terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Setelah tahap persiapan yang melibatkan koordinasi intensif antara tim edukator dari Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas YPIB Majalengka dengan penanggung jawab SMK YPIB Majalengka selaku fasilitator serta pengawas keamanan lingkungan, kegiatan diawali dengan penyampaian materi teori dan demonstrasi praktis selama 60 menit. Materi mencakup prinsip-prinsip pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan medis di alam terbuka, termasuk penilaian awal korban, penanganan trauma, evakuasi darurat, serta pencegahan hipotermia dan dehidrasi. Sesi ini dilanjutkan dengan evaluasi kasus melalui simulasi praktik penanganan trauma yang dirancang sesuai skenario alam terbuka.



Gambar 2. Kegiatan Evaluasi Penanganan Kegawatdaruratan Medis di Alam Terbuka

Proses evaluasi kegiatan dilakukan di alam terbuka sekitar wilayah kegiatan. Pada Gambar 2 menunjukkan proses evaluasi penanganan kegawatdaruratan medis di alam terbuka. Kasus yang diberikan terdiri dari penanganan kondisi trauma muskuloskeletal hingga trauma akibat suhu. Masing-masing kelompok diberikan waktu 15 menit untuk melakukan penanganan yang sesuai dengan prosedur.

Evaluasi keterampilan dilakukan secara langsung oleh tim pengamat menggunakan instrumen lembar observasi *first aid* yang terdiri dari delapan aspek penilaian utama sesuai dengan Higgins et al. (2022). Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menyajikan distribusi frekuensi dan persentase tingkat keterampilan. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa dari 25 kelompok siswa yang dievaluasi, sebanyak 10 kelompok (40,0 %) memperoleh kategori baik, 12 kelompok (48,0 %) kategori cukup, dan 3 kelompok (12,0 %) kategori kurang. Distribusi tersebut menggambarkan bahwa mayoritas peserta (88,0 %) telah mencapai tingkat keterampilan yang memadai untuk menangani kegawatdaruratan medis di alam terbuka, meskipun masih terdapat sebagian kecil kelompok yang memerlukan pendampingan dan latihan lanjutan lebih intensif.

Temuan ini menegaskan bahwa intervensi edukasi berbasis teori, demonstrasi, dan simulasi praktik yang dilaksanakan secara kolaboratif antara perguruan tinggi, sekolah, BPBD, dan komunitas pecinta alam mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam memberikan pertolongan pertama di lingkungan terpencil. Keberhasilan program ini tidak hanya terlihat dari peningkatan skor observasi, tetapi juga dari antusiasme dan peningkatan kepercayaan diri peserta dalam menerapkan keterampilan yang telah dipelajari. Hasil evaluasi secara keseluruhan mendukung pencapaian tujuan pengabdian masyarakat, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penanganan kegawatdaruratan medis di alam terbuka pada siswa pecinta alam Kabupaten Majalengka.

Diskusi

Hasil evaluasi observasi pasca-kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas kelompok siswa pecinta alam (88,0 %) mencapai tingkat keterampilan penanganan kegawatdaruratan medis di alam terbuka pada kategori baik (40,0 %) dan cukup (48,0 %), dengan hanya 12,0 % yang masih berada pada kategori kurang. Temuan ini membuktikan keberhasilan program pengabdian masyarakat dalam meningkatkan kompetensi praktis siswa, sesuai dengan tujuan utama yaitu membekali generasi muda dengan kemampuan pertolongan pertama yang andal di lingkungan terpencil. Keberhasilan tersebut sejalan dengan berbagai studi terkini yang menekankan efektivitas kombinasi edukasi teori, demonstrasi, dan simulasi praktik dalam pelatihan pertolongan pertama.

Pendekatan simulasi berbasis kasus trauma di lingkungan terbuka yang diterapkan dalam program ini terbukti efektif meningkatkan keterampilan responden. Hal ini konsisten dengan penelitian Roswendi et al., (2025) yang melaksanakan pelatihan penanganan kegawatdaruratan pada siswa SMA menggunakan metode teori, praktik, dan simulasi bencana. Hasil analisis *pretest-posttest* menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan ($p = 0,001$), sekaligus peningkatan keterampilan dalam resusitasi jantung paru, balut bidai, dan evakuasi pasien (Roswendi et al., 2025). Demikian pula, dalam uji klinis terkontrol acak menemukan bahwa pelatihan *first aid* berbasis simulasi bertingkat mampu meningkatkan tingkat kemahiran

(*proficiency*) keterampilan pertolongan pertama secara bermakna pada mahasiswa keperawatan. Studi ini menegaskan bahwa simulasi tidak hanya meningkatkan akurasi teknis, tetapi juga memperkuat kemampuan pengambilan keputusan darurat di bawah tekanan (Choi & Choi, 2024).

Penggunaan instrumen lembar observasi *first aid* yang mencakup delapan aspek penilaian dalam program ini memberikan pengukuran yang objektif dan terstruktur terhadap keterampilan peserta. Pendekatan ini selaras dengan Avau et al., (2022) yang melaporkan bahwa pelatihan *first aid* dengan simulasi pasien tiruan secara signifikan meningkatkan retensi pengetahuan dan *self-efficacy* hingga satu tahun pasca-intervensi. Faktor pendukung keberhasilan program antara lain adalah kolaborasi multipihak antara Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas YPIB Majalengka, SMK YPIB Majalengka, BPBD, dan Komunitas Pecinta Alam, serta pelaksanaan di lokasi terbuka yang mereplikasi kondisi alam sesungguhnya. Model kolaboratif semacam ini telah terbukti meningkatkan relevansi dan keberlanjutan intervensi pengabdian masyarakat, sebagaimana dilaporkan dalam berbagai program edukasi P3K pada siswa sekolah menengah di Indonesia (Andriani et al., 2024; Mulyana et al., 2024).

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat “Peningkatan Kemampuan Penanganan Kegawatdaruratan Medis di Alam Terbuka pada Siswa Pecinta Alam” telah berhasil dilaksanakan. Kegiatan yang melibatkan 150 siswa pecinta alam dari 25 kelompok ini menunjukkan hasil observasi yang positif, dengan 10 kelompok mencapai tingkat keterampilan baik (40%) dan 12 kelompok cukup (48%), serta 3 kelompok (12%) kategori kurang. Intervensi berupa edukasi teori, demonstrasi, dan simulasi praktik terbukti efektif meningkatkan kompetensi siswa dalam penanganan kegawatdaruratan medis di alam terbuka. Rencana tindak lanjut meliputi: (1) pelatihan penyegaran secara berkala setiap enam bulan; (2) pengembangan modul wilderness first aid berbasis digital; (3) integrasi materi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam; (4) penelitian tindak lanjut dengan desain pra-pasca untuk mengukur retensi jangka panjang; dan (5) pembentukan tim responden pertama pelajar melalui kerjasama dengan BPBD dan komunitas pecinta alam. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menjamin keberlanjutan program dan meningkatkan keselamatan siswa saat beraktivitas di alam terbuka di Kabupaten Majalengka.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas YPIB Majalengka beserta Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan, Kepala SMK YPIB Majalengka beserta guru dan siswa pecinta alam, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Majalengka, Komunitas Pecinta Alam Kabupaten Majalengka, serta seluruh mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan yang telah mendukung dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

1. Andriani, R., Apriani, F., Rosita, E., Putri, S. M., Rosita, R., Yunita, S., & Rahmalia, R. (2024). Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Menengah Pertama Tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K). *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 6(1), 41–50.

2. Avau, B., Vanhove, A. C., Scheers, H., Stroobants, S., Lauwers, K., Vandekerckhove, P., & De Buck, E. (2022). Impact of the use of simulated patients in basic first aid training on laypeople knowledge, skills, and self-efficacy: a controlled experimental study. *Simulation in Healthcare*, 17(4), 213–219. <https://doi.org/10.1097/SIH.0000000000000657>
3. Choi, E. J., & Choi, Y. J. (2024). Development and effect of an interactive simulated education program for psychological first aid: A randomized controlled trial. *Journal of Nursing Management*, 2024(1), 880. <https://doi.org/10.1155/2024/8806047>
4. D'Angelo, J. J., Ritchie, S. D., Little, J. R., Johnson, D. E., Vanderburgh, D., Orkin, A. M., & Oddson, B. (2023). Validating the Remote First Aid Self-Efficacy Scale for Use in Evaluation and Training of First Responders in Remote Contexts. *Wilderness & Environmental Medicine*, 34(1), 15–21. <https://doi.org/10.1016/j.wem.2022.09.006>
5. Elfar, E. S., Kishk, D. M. A., Ibrahim, A. M., & Abdelraouf, S. E. (2024). Silent lifesavers: Breaking barriers with a sign language health education video for students with deafness on school first aid. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 20(1), 100.
6. Fremery, A., Mutricy, R., Negrello, F., Pujó, J., Labrousse, T., & Epelboin, L. (2025). First Aid and Basic Life Support Training in the Wilderness. *Wilderness & Environmental Medicine*, 36(1), 104–112. <https://doi.org/10.1177/10806032241297959>
7. Higgins, T., Arastu, A. S., & Auerbach, P. S. (2022). *Medicine for the Outdoors E-Book: The Essential Guide to First Aid and Medical Emergencies* (7th ed.). Elsevier.
8. Kementerian Kehutanan RI. (2025). *Bestari Rimba: Forest Explorer dan Citizen Science untuk Generasi Muda*.
9. Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam angka*.
10. Mulyana, B., Angin, M. P., Damanik, V. S., Susanti, A. R., Rahman, F. H., Anam, K., & Utami, E. P. (2024). Pemberdayaan Siswa SMAN 12 Kabupaten Tangerang Melalui Pelatihan Kegawatdaruratan dalam Upaya Meningkatkan Kesiapan Menghadapi Situasi Gawat Darurat Sehari-hari. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 113–124. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1035>
11. Rahmadhini, N., Amizera, S., & Susanti, R. (2026). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa. *Seminar Nasional Pendidikan IPA Ke III Tahun 2025*, 536–547.
12. Roswendi, A. S., Yuswandi, Y., Ismafiaty, I., Oyoh, O., & Rohayani, L. (2025). Pelatihan Penanganan Kegawatdaruratan Pada Remaja di SMA Sekota Cimahi. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 1(1), 21–28.
13. Sahri, S., Raharjo, B. B., Nasuka, N., Sumartiningsih, S., Fuchs, P. X., Kresnajati, S., & Festiawan, R. (2024). Criticality of preparation and equipment in hiking and trekking activities: a systematic review. *Retos*, 61(1), 210–217. <https://doi.org/10.47197/retos.v61.108220>
14. Sembiring, E., & Sipayung, N. P. (2023). Edukasi kesehatan dan pertolongan pertama choking (tersedak) pada siswa SMA Swasta Medan. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 153–159. <https://doi.org/10.60004/komunita.v2i2.67>
15. Setiyawan, A., Latifah, E., Kusumawati, E. D., Indriyani, R., Sasmini, S., Adiasuti, A., & Sari, D. A. A. (2026). Mitigasi Resiko Pendakian Gunung Lawu: Penguatan Peran Masyarakat dan Pendaki dalam Pencegahan Kecelakaan. *Jurnal ABDIRAJA*, 9(1), 9–20. <https://doi.org/10.24929/adr.v9i1.4748>
16. TNGR. (2021). *Rekapitulasi kecelakaan dan evakuasi pengunjung 2016–2020*.

17. Toraman, Ç., & Konaklı, T. (2022). The Effect of Outdoor Education Activities on Students' Problem-Solving Skills and Environmental Awareness. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 22(3), 245–258. <https://doi.org/10.1080/14729679.2021.1912746>
18. Widodo, A., Prasetyo, Y., & Lestari, D. (2024). Pelatihan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan bagi Anggota Pecinta Alam Tingkat SMA. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Indonesia*, 5(2), 88–97.
19. Wulandari, F., & Hidayat, R. (2023). Pengaruh Simulasi Kegawatdaruratan terhadap Kesiapsiagaan Remaja dalam Penanganan Cedera di Alam Terbuka. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 33–41.
20. World Health Organization. (2024). *First Aid Education for Adolescents and Young People: Community-Based Emergency Preparedness Guidelines*. Geneva: World Health Organization.
21. Yusuf, M. (2025). Memperkaya Pengalaman Ekstrakurikuler Siswa Melalui Pendekatan Outdoor dan Petualangan di Alam Terbuka dalam Pendidikan Islam. *NGAJI: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 27–42.